

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan Ilmu dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat telah menyentuh berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa (Munirah, 2015, hal. 233). Pendidikan perlu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Muhson, 2010, hal. 1). Dunia pendidikan dewasa ini memasuki era dunia media, di mana kegiatan pembelajaran menuntut dikurangnya metode ceramah dan diganti dengan pemakaian banyak media terlebih kegiatan pembelajaran saat ini menekankan pada keterampilan proses dan aktif *learning* (Nurseto, 2011, hal. 19).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Marimba bahwa ‘pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama’ (Tafsir, 2008, hal. 34). Fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Sukmadinata, 2006, hal. 4).

Menurut Nasution “Manusia tidak henti-hentinya mencari pengetahuan”. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan. Dalam agama Islam pengetahuan harus sejalan dengan kualitas keimanan dan ketakwaan. Pendidikan (Islam) harus mengarahkan terjalannya ikatan kuat seorang manusia dalam kehidupannya dengan Allah SWT (Asyafah, 2009, hal. 79), karena tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan indikasi tugasnya berupa ibadah kepada-Nya (Muhaimin & Mujib, 1993, hal. 153).

Dalam melaksanakan tugas nya sebagai hamba Allah , manusia memerlukan dasar keimanan yang kuat dan pengetahuan yang memadai, karena Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana difirmankan Allah pada Al-Qur’an (S. Al-Mujādalah [58]:11) sebagai berikut.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam pandangan Islam, memiliki dasar keimanan yang kuat dan penguasaan pengetahuan secara seimbang merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia agar memperoleh kehidupan yang baik. Sebab, krisis yang dihadapi berbagai bangsa (termasuk Indonesia) pada abad ini karena manusia terlalu mementingkan pengetahuan dan mengabaikan keimanan (Asyafah, 2016, hal. 35).

PAI di sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. PAI di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam, maka segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. Majid dan Andayani (2006, hal. 132) menyatakan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran *Islam* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSPN No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa: Kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewargaan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, dan muatan lokal.

PAI memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia (Asyafah, 2016, hal. 1). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya membimbing dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Budiman, 2017, hal. 32).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Susilana & Riyana, 2008, hal. 1). Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen.

Komponen-komponen pembelajaran itu dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: guru, materi ajar, dan siswa (Muhammad, 2007, hal. 4).

Salah satu komponen yang berperan sangat penting yaitu peran guru karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan menyampaikan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak (Abdullah, 2016, hal. 35).

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran (Suprihatin, 2015, hal. 74). Menurut Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 bab I, pasal 1, ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan suatu materi (Pipit Puspitasari, 2018, hal. 229). Disamping itu, seorang guru harus memiliki sifat dan sikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas kependidikan yang diembannya (Saat, 2014, hal. 107). Ia harus mampu mengkolaborasikan kemampuan merancang dan mengajar (pedagogik), penguasaan konten (materi) dengan teknologi sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu melayani siswa di era digital saat ini (Andriani & Wahyudi, 2016, hal. 144).

Salah satu perangkat pendidikan yang memiliki peran penting adalah media pembelajaran. Menurut Rayandra Asyhar media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien (Asyhar, 2012, hal. 8).

Penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk

bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang (Umar, 2014, hal. 132). Karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas, terutama membantu meningkatkan pemahaman dan juga prestasi belajar siswa (Sukiman, 2012, hal. 56).

Berkaitan dengan pemenuhan perangkat media, pemerintah telah membuat peraturan khusus yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XII, Pasal 45 :

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Sukiman menguraikan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika:

“Peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan” (2012, hal. 31).

Ruang lingkup PAI di sekolah pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu al-Qur`an, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Tarikh (Majid & Andayani, 2006, hal. 154). Salah satu materi pembelajaran agama yang dianggap penting untuk disampaikan adalah mengenai ṭhaharah (bersuci). Hal ini dianggap penting karena ṭhaharah ini terkait dengan identitas seorang muslim dan juga merupakan syarat ketika seorang penganut Islam akan melakukan berbagai ibadah (Nurhidayah, 2010, hal. 4). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik yang dibuktikan dengan hasil evaluasi.

Berdasarkan penelitian tentang pemanfaatan multimedia, informasi/materi pengajaran melalui teks dapat diingat dengan baik jika disertai dengan gambar (Rusman, Kurniawan, & Riyana, 2012, hal. 295). Siswa akan tertarik pada sifat-sifat proses pembelajaran yang auditif dan visualitatif (Ngainun, 2009, hal. 220).

Mata pelajaran fiqih di SMP/MTs pada kurikulum Pendidikan Nasional menekankan pada pemberian pengalaman langsung terhadap siswa melalui

penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya didasarkan pada pemberdayaan peserta didik (siswa) untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru (Diknas, 2005, hal. 2).

Mata pelajaran Fiqih, khususnya ditingkat SMP/MTs harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran fiqih khususnya tentang materi *ṭhaharah*. Siswa diberi kesempatan untuk menggali dan menyampaikan pengetahuannya sendiri dengan harapan agar mampu menerapkannya dalam kehidupan. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapan dan ide-ide terhadap sebuah permasalahan yang didengar, dilihat maupun dirasakan (Purwanto T. , 2014, hal. 4). Tugas guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan dengan memberikan koreksi maupun penguatan (Diknas, 2005, hal. 2).

Pembelajaran PAI dalam pandangan peserta didik merupakan bidang studi yang tidak efektif, kurang penting, tidak menarik, dan membosankan atau monoton, sehingga pembelajaran agama Islam tidak terjadi proses internalisasi nilai sebagaimana yang diharapkan. Menurut beberapa hasil riset menunjukkan bahwa disatu sisi PAI seyogyanya disajikan dengan metode pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan, bervariasi, dan dikembangkan dari khazanah ajaran Islam, tetapi dilapangan pembelajaran PAI ternyata tidak efektif, membosankan, monoton, dan menggunakan metode-metode konvensional (Asyafah, 2016, hal. 2).

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Pendidik harus mampu memilih media mana yang lebih tepat digunakan untuk setiap materi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi yang beragam dalam dunia pendidikan, pendidik harus mampu memilih media yang tepat sesuai materi ajar. Pendidik yang kreatif adalah pendidik yang mampu memanfaatkan berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern sebagai pendukung optimalisasi proses pembelajaran (Haryoko, 2009, hal. 1).

Idealnya penggunaan media pembelajaran di sekolah yang telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap seperti LCD, proyektor, dan *infocus* proses pembelajaran menjadi lebih mudah, sehingga pelajaran yang diterima oleh

siswa menjadi lebih mudah dipahami. Berdasarkan informasi yang di dapat, pemanfaatan metode dan media dalam proses pembelajaran dikatakan belum optimal. Sehingga seringkali penyampaian materi yang monoton, serta waktu yang terbatas membuat siswa merasa kurang tertarik dalam menjalankan proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari nilai kognitif siswa yang masih banyak belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa (Arikunto, 2007, hal. 19). Peneliti beranggapan bahwa siswa harus lebih aktif dalam pembelajaran PAI khususnya materi thaharah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk membandingkan media mana yang lebih efektif untuk materi thaharah dalam meningkatkan penguasaan materi siswa. Media yang dibandingkan adalah media audiovisual berupa video dengan media visual berupa *mind map*. Media *mind map* yang digunakan disini memanfaatkan bantuan komputer yaitu berbentuk visual presentasi. Sepengetahuan peneliti, belum banyaknya penelitian tentang perbandingan efektivitas penggunaan dua media pembelajaran. Maka dari dari itu, peneliti mengambil judul **“Perbandingan Efektivitas Penggunaan Media *Mind Map* dengan Video untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Terhadap Penguasaan Materi PAI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan penggunaan media video dengan media *mind map* dalam meningkatkan penguasaan materi siswa pada pembelajaran PAI. Rumusan masalahnya secara khusus adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media video dan media visual berbentuk *Mind Map*?
2. Bagaimana penguasaan materi siswa terhadap materi PAI sebelum menggunakan media visual berbentuk *Mind Map* dan media video berikut perbandingannya di antara kedua kelas?
3. Bagaimana penguasaan materi siswa terhadap materi PAI setelah menggunakan media visual berbentuk *Mind Map* dan media video berikut perbandingannya di antara kedua kelas?

4. Bagaimana efektivitas penggunaan media *mind map* terhadap tingkat penguasaan materi siswa dan efektivitas penggunaan media video terhadap tingkat penguasaan materi siswa?
5. Bagaimana perbandingan efektivitas penggunaan media antara kelas yang menggunakan media *mind map* dengan kelas yang menggunakan media video?
6. Bagaimana penilaian siswa terhadap penggunaan media *mind map* dan media video?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbandingan penggunaan media visual berbentuk *mind map* dengan media audi visual berbentuk video untuk meningkatkan penguasaan materi siswa pada pembelajaran PAI. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media video dan media visual berbentuk *Mind Map*.
2. Untuk mengetahui penguasaan materi siswa terhadap materi PAI sebelum menggunakan media visual berbentuk *Mind Map* dan media video berikut perbandingannya di antara kedua kelas.
3. Untuk mengetahui penguasaan materi siswa terhadap materi PAI setelah menggunakan media visual berbentuk *Mind Map* dan media video berikut perbandingannya di antara kedua kelas.
4. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *mind map* terhadap tingkat penguasaan materi siswa dan efektivitas penggunaan media video terhadap tingkat penguasaan materi siswa.
5. Untuk mengetahui perbandingan efektivitas penggunaan media antara kelas yang menggunakan media *mind map* dengan kelas yang menggunakan media video.
6. Untuk mengetahui penilaian siswa terhadap penggunaan media *mind map* dan media video.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Iis Kartika, 2019

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA MIND MAP DENGAN VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA TERHADAP PENGUASAAN MATERI PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi referensi dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi terkait penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif untuk dipahami oleh siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, yaitu memberikan referensi dalam membuat dan mengembangkan media pembelajaran, sehingga wawasan guru menjadi lebih terbuka dalam memanfaatkan teknologi.
2. Bagi siswa, dengan adanya penggunaan media diharapkan pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan serta dapat mempermudah siswa memahami mata pelajaran.
3. Bagi sekolah, yaitu dapat mengoptimalkan sumber daya dan sarana prasarana yang tersedia untuk menunjang pembelajaran PAI.
4. Bagi prodi IPAI yaitu untuk meningkatkan lulusan yang profesional dan bermutu, sehingga dapat bermanfaat di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, dan 5) Struktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II berisi kajian pustaka/landasn teori memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian .
3. Bab III Metodologi Penelitian, meliputi: 1) Lokasi Penelitian, 2) Populasi dan Sampel Penelitian, 3) Metode Penelitian, 4) Definisi Operasional, 5) Instrumen Penelitian, 6) Prosedur Penelitian, 7) Teknik Pengumpulan Data, dan 8) Analisis Data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi 1) Penguasaan materi siswa pada awal pembelajaran, 2) Proses penerapan media *mind map* di kelas eksperimen dan media video di kelas kontrol, 3) Penguasaan materi siswa pada akhir pembelajaran, 4) Efektivitas penggunaan media *mind map* dan media

- video, dan 5) Perbandingan efektivitas penggunaan media *mind map* dengan media video.
5. Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan yang merupakan penyajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian beserta implikasi dan rekomendasi.